

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Melihat sejarah kasus penistaan agama di Indonesia, peristiwa semacam ini telah terjadi bahkan sebelum Indonesia terbentuk sebagai sebuah negara bangsa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juma' yang menelaah aspek historis penistaan agama di Indonesia, diketahui bahwa kasus penistaan sudah muncul sebelum kemerdekaan, tepatnya pada periode tahun 1900–1940. Hal ini ditandai oleh kemunculan gerakan sosial yang dianggap menistakan agama yang dipicu oleh tiga surat kabar, yaitu (1) Djawi Hisworo (1918), (2) Soeara Oemoem (1930), dan (3) Madjalah Bangoen (1973). Pemilihan ketiga surat kabar tersebut dilatarbelakangi oleh munculnya reaksi sosial dari kalangan umat Islam.¹

Sedangkan hasil penelitian dari Setara Institute tercatat sebanyak 97 perkara penistaan agama dalam rentang waktu 1965 hingga 2017, dengan sembilan di antaranya terjadi sebelum masa reformasi. Setelah era reformasi dimulai, terdapat peningkatan yang cukup besar dalam jumlah kasus penistaan agama dengan total mencapai 88 perkara. Kasus penistaan agama telah beberapa kali terjadi di Indonesia.²

¹ Juma, "Kontinuitas Dan Transformasi Penistaan Agama: Gerakan Sosial Islam Pra Kemerdekaan," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 372.

² Husni Muhammad Hatta, Zulfan, "Kejahatan Penistaan Agama Dan Konsekuensi Hukumnya," *Al'Adl* 13, no. 2 (2021): 345.

Salah satu yang paling mencuat adalah kasus yang melibatkan Basuki Tjahaja Purnama pada tahun 2017. Dalam sebuah pernyataan saat berbicara kepada warga di Kepulauan Seribu, Ahok menyampaikan, “Jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu nggak pilih saya. Dibohongi pakai surat Al-Maidah ayat 51, macam-macam itu hak bapak ibu.”

Kemudian pada tahun 2019, kasus penistaan agama kembali muncul yang melibatkan Sukmawati Soekarnoputri ketika dia menyampaikan pidato dalam rangka peringatan Hari Pahlawan di Mabes Polri. Dalam pidatonya dia berkata, “Mana lebih bagus Pancasila sama Al quran gitukan. Sekarang saya mau tanya, yang berjuang pada abad 20 itu Nabi yang mulia Muhammad atau Soekarno?”³

Diketahui pada 18 November 2024 lalu, *media sosial* dihebohkan oleh kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan *selebgram* asal Jawa Barat yang bernama Isa Zega. Dia mengenakan hijab dan pakaian *syar'i* saat melaksanakan ibadah umrah yang kemudian dianggap kontroversial oleh masyarakat. Dalam video berdurasi 1 menit 30 detik yang diunggahinya, Isa Zega terlihat melaksanakan ibadah umrah dengan mengenakan hijab dan pakaian *syar'i* serta memasuki *saf* wanita. Tindakan ini memicu reaksi keras dari anggota DPR dan tokoh agama seperti ustad Khalid Basalamah serta MUI yang menilai bahwa dia telah melanggar syariat Islam.⁴

³ Ayu Kamalia Khoirun Nisa', “Kontruksi Media Detik.Com Dan Republika.Co.Id Tentang Dugaan Penistaan Agama Pada Pidato Sukmawati Sukarnoputri (Analisis Framing Model Zhongdhang Pan Dan Gerald M Kosicki),” *Jurnal Komunikasi Islam* 1 (2020): 7.

⁴ Karina M Ramadhani, “Usai Melaksanakan Umrah, Selebgram Transgender Isa Zega Kena Ultimatum Banyak Pihak, Anggota DPR RI: Segera Tangkap Dia!,” *tvonenews.com*, 2024, <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/269608-usai-melaksanakan-umrah-selebgram-transgender-isa-zega-kena-ultimatum-banyak-pihak-anggota-dpr-ri-segera-tangkap-dia>. Diakses Rabu, 19 Maret 2025 19 Mar. 25

Setelah video Isa Zega yang menampilkan dirinya menjalankan ibadah umrah dengan mengenakan hijab dan pakaian *syar'i viral* pada Senin 18 November 2024, perhatian publik terhadapnya meningkat tajam. Dua hari kemudian, pada Rabu 20 November 2024, Isa Zega dilaporkan ke Polres Metro Jakarta Selatan oleh Hanny Kristianto atas dugaan penistaan agama Islam. Tindakan Isa Zega dianggap kontroversial karena dia adalah seorang transgender yang mengenakan hijab dan pakaian *syar'i* saat beribadah yang dinilai tidak sesuai dengan identitasnya. Kasus ini memicu reaksi luas di masyarakat, termasuk desakan agar polisi segera mengambil tindakan hukum.⁵

Ribuan tanda tangan telah terkumpul melalui petisi yang meminta penegakan hukum terhadap Isa Zega yang disangkakan melanggar Pasal 156 KUHP tentang penistaan agama. Selain itu, keterlibatan sejumlah *selebritas* dan tokoh publik dalam memberikan komentar terhadap kasus ini turut memperkuat sorotan media terhadap perkembangan hukumnya.⁶ Dari ketiga kasus penistaan agama tersebut, terlihat bahwa konflik yang berkaitan dengan isu agama menarik perhatian di ruang media. Hal ini terutama disebabkan oleh keragaman keyakinan di Indonesia yang dapat memicu konflik apabila media tidak menyajikan berita dengan cara yang menjaga keharmonisan antarumat beragama.⁷

⁵ Wildan Noviansah, "Transgender Isa Zega Akan Dipanggil Polisi Usai Heboh Umrah Pakai Hijab," *detikJogja*, 2024, <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7654810/transgender-isa-zega-akan-dipanggil-polisi-usai-heboh-umrah-pakai-hijab>. Diakses Rabu, 19 Maret 2025 19 Mar. 25

⁶ Tim Detikcom, "Babak Baru Transgender Isa Zega Usai Dipolisikan Karena Umrah Berhijab," *detikNews*, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7655053/babak-baru-transgender-isa-zega-usai-dipolisikan-karena-umrah-berhijab>. Diakses Rabu, 19 Mar. 25

⁷ Silvina Mayasari, "Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas Dan Republik," *Komunikasi* Volume VII, no. 2 (n.d.): 9,

Peran media dalam menyebarkan informasi sangatlah penting dan harus berlandaskan pada prinsip netralitas serta independensi. Media perlu memiliki integritas yang kuat dengan menekankan unsur netralitas. Tujuan dari hal ini adalah agar media dapat menyampaikan informasi yang akurat dan membantu masyarakat dalam memahami informasi dengan baik. Dalam konteks negara demokrasi, media berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah.

Media memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi secara netral dan tidak memihak.⁸ Seiring dengan banyaknya instansi media massa yang bermunculan, muncul juga berbagai masalah terkait penyajian berita, terutama dalam surat kabar *online*. Setiap lembaga media membawa visi dan misi masing-masing yang turut memengaruhi cara mereka menyusun dan menyajikan berita. Salah satu faktor utama adalah kebijakan redaksional yang dianut oleh masing-masing media.

Jurnalis memiliki peranan penting dalam proses peliputan berita, karena cara mereka memahami serta menggambarkan suatu kejadian dipengaruhi oleh kepentingan dan visi serta misi media tempat mereka bekerja.⁹ Dalam menggali informasi, seorang jurnalis dapat melakukan wawancara dari berbagai narasumber dan mempertimbangkan beragam sudut pandang. Tidak semua peristiwa akan diangkat menjadi berita. Ada proses seleksi yang dilakukan untuk menentukan berita mana yang layak diberitakan.

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/download/2528/1731>.

⁸ Nurudin, *Kebebasan Media Mengancam Literasi Politik* (Malang: Intrasi Publishing group, 2020).

⁹ M. Irpan Nur, "Pembakaran Bendera Bertuliskan Kalimat Tauhid (Analisis Framing Media Online: BBC.Com, Detik.Com Dan Tempo.Co)," *Kalijaga Journal of Communication* 1, no. 1 (2019): 158.

Isi berita idealnya disampaikan dengan akurat dan berdasarkan fakta, tanpa mengabaikan elemen penting dari peristiwa yang terjadi, agar tetap mampu menarik perhatian pembaca baik melalui media cetak maupun *media online*.¹⁰ Melalui perbandingan antarberita dari berbagai sumber, pembaca berkesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan berimbang terhadap suatu peristiwa. Namun, tidak ada media yang sepenuhnya bebas dari bias, baik itu terkait kebijakan redaksional, politik, ekonomi, sosial, budaya, atau agama. Tidak ada satu pun media yang bisa dikatakan sepenuhnya independen dan objektif.

Tanpa adanya kesadaran mengenai hal ini, mungkin saja pembaca akan merasa bingung dan terombang-ambing oleh cara penyajian informasi di media.¹¹ Penulis memilih untuk mengangkat kasus penistaan agama yang melibatkan Isa Zega dalam praktik umrah sebagai topik utama di media Suara.com dan Viva.co.id karena peristiwa ini sempat menghebohkan masyarakat, terutama di kalangan umat Islam di Indonesia. Kasus ini menarik perhatian publik dan menimbulkan berbagai reaksi sehingga menjadi penting untuk diteliti. Suara.com dan Viva.co.id sebagai media arus utama, tidak ketinggalan dalam memberitakan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Isa Zega.

Kedua media tersebut menyajikan berita dengan sudut pandang yang berbeda yang dipengaruhi oleh kebijakan redaksional masing-masing. Suara.com yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan tidak

¹⁰ Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006).

¹¹ Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006).

secara langsung menyebut Isa Zega sebagai penista agama. Dalam berita berjudul “Isa Zega Tak merasa Lakukan Penistaan Agama saat Umrah: Mami Kan Perempuan” yang dipublikasikan pada 14 Desember 2024, Suara.com tidak menyebutnya sebagai pelaku penistaan.¹²

Gambar 1. 1 Berita Isa Zega Pada Suara.com



(Sumber: Suara.com)

Sebaliknya, Viva.co.id menampilkan gaya pemberitaan yang lebih keras dan langsung menyebut Isa Zega sebagai pihak yang dilaporkan atas dugaan penistaan agama, serta memberi penekanan pada proses hukum yang berjalan. Dalam berita berjudul “Isa Zega Resmi Dilaporkan ke Polisi Atas Dugaan Penistaan Agama, *Netizen*: Langsung Tangkap Saja” yang diterbitkan pada 22 November 2024, Viva.co.id menegaskan dalam judulnya bahwa Isa Zega telah dilaporkan ke polisi atas dugaan penistaan agama. Berita tersebut juga mencantumkan informasi mengenai pasal-pasal hukum yang dikenakan kepada Isa Zega, termasuk Pasal 156 KUHP tentang Penistaan Agama.¹³

¹² Rena Pangesti Ferry Noviandi, “Isa Zega Tak Merasa Lakukan Penistaan Agama Saat Umrah: Mami Kan Perempuan,” Suara.com, n.d., <https://www.suara.com/entertainment/2024/12/14/201000/isa-zega-tak-merasa-lakukan-penistaan-agama-saat-umrah-mami-kan-perempuan>. Diakses Rabu, 19 Maret 2025.

¹³ Zaky Al-Yamani Muhammad Thoifur, “Isa Zega Resmi Dilaporkan Ke Polisi Atas Dugaan Penistaan Agama, *Netizen*: Langsung Tangkap Saja,” Viva.co.id, n.d.,

Gambar 1. 2 Berita Isa Zega Pada Viva.co.id



(Sumber: Viva.co.id)

Dari kedua media tersebut, penulis melihat adanya perbedaan dalam cara pembedaan berita tentang kasus penistaan agama yang melibatkan Isa Zega. Konteks penelitian ini berfokus pada analisis *framing* pemberitaan mengenai penistaan agama yang dilakukan oleh Isa Zega dalam praktik umrah, khususnya di Suara.com dan Viva.co.id. Penulis menggunakan metode analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki untuk mengetahui pembedaan berita terhadap kasus Isa Zega.

Penelitian ini mengisi celah kajian dengan menganalisis bagaimana media daring Indonesia membingkai kasus penistaan agama oleh transgender dalam praktik umrah, menggunakan model *framing* Pan & Kosicki, serta membandingkan pemberitaan Suara.com dan Viva.co.id yang memiliki visi

dan misi berbeda. Metode analisis *framing* digunakan untuk menafsirkan makna suatu teks dengan menguraikan sebuah media dalam membentuk dan menyajikan suatu isu. Proses ini meliputi bagaimana wartawan menyusun fakta, merangkai fakta, hingga menuliskan dan menekankan fakta tertentu dalam pemberitaan.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas dan gambaran yang jelas mengenai isu yang diteliti, penulis merumuskan fokus penelitian terkait kasus tersebut, yaitu:

1. Bagaimana cara media Suara.com dan Viva.co.id dalam membingkai (*framing*) berita tentang kasus dugaan penistaan agama dalam konteks praktik umrah Isa Zega.
2. Bagaimana prinsip-prinsip jurnalisme Islam diterapkan atau diabaikan dalam penyajian berita oleh kedua media tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakan penelitian ini karena adanya keinginan yang dicapai oleh penulis melalui fokus penelitian di atas adalah:

1. Untuk menganalisis cara media Suara.com dan Viva.co.id dalam membingkai berita tentang penistaan agama dalam konteks praktik umrah Isa Zega.
2. Untuk menjelaskan penerapan prinsip-prinsip jurnalisme Islam dalam pemberitaan dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Isa Zega.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian *framing* dan jurnalisme islam terkait pemberitaan praktik umrah oleh Isa Zega di media *online* Suara.com dan Viva.co.id.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan dan membantu peneliti lain, yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, terutama bagi mahasiswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menyelesaikan masalah dalam memahami peran media massa khususnya media *online*, dalam menggambarkan dan membingkai suatu kasus, sehingga dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara media massa dengan kasus tersebut.
 - b. Untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengangkat tema dan menggunakan jenis penelitian serupa. Adapun tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Kasus Penistaan Agama dalam Pemberitaan

Media Massa (Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki Terhadap Harian Kompas dan Media Indonesia),” oleh Ayu Azkia, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* yang dilakukan oleh Harian Kompas dan Media Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, serta mengevaluasi penempatan posisi tata letak berita terkait peristiwa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harian Kompas cenderung seimbang dengan menghadirkan beragam sumber dan informasi yang lebih beragam. Namun, secara tersirat, Kompas memberikan sudut pandang yang mendukung Basuki.

Sedangkan Media Indonesia secara jelas menunjukkan keberpihakan kepada Basuki. Contoh *framing* yang mencolok terlihat pada edisi 5 November 2016, di mana Media Indonesia tidak menampilkan foto aksi demonstran damai yang dihadiri banyak peserta, melainkan memilih menampilkan gambar keributan antara pengunjuk rasa dan Kapolri. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis dengan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan penistaan agama oleh Isa Zega dalam praktik umrah pada Suara.com dan Viva.co.id.

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Penistaan Agama Oleh Pendeta Saifuddin Ibrahim Pada Detik.com dan Republika.co.id,” oleh Ati Barokah, Progam Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2023. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana media membentuk narasi dan memengaruhi persepsi publik melalui pemilihan dan penonjolan informasi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com dan Republika.co.id memiliki pendekatan yang berbeda dalam memberitakan kasus penistaan agama oleh pendeta Saifuddin Ibrahim. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis dengan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan penistaan agama oleh Isa Zega dalam praktik umrah pada Suara.com dan Viva.co.id.

3. Skripsi yang berjudul “Framing Berita Penistaan Agama Pada Kasus Ceramah Muhammad Kace di Media Detik.com (Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki), oleh Aniqotul Muallifah, Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media menyajikan dan membingkai berita terkait penistaan agama, serta dampaknya terhadap persepsi publik. Penelitian ini menggunakan metode analisis bingkai yang dikembangkan oleh Pan Zhongdang dan Gerald M. Kosicki.

Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pemberitaan media detik.com terkait ceramah Muhammad Kace mengandung unsur penistaan agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa analisis

bingkai media dapat mengungkap cara penyajian informasi yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis dengan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan penistaan agama oleh Isa Zega dalam praktik umrah pada Suara.com dan Viva.co.id.

4. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Film Dokumenter Dirty Vote Pemilu 2024 di Media *Online* iNews.id dan Viva.co.id,” oleh Dina Setya Nur Rizki, Yuli Candrasari, Ilmu Komunikasi, UPN “Veteran” Jawa Timur, tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan pendekatan teori model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iNews.id menggunakan *framing* yang lebih damai dan tidak memicu kekesalan pembaca sedangkan viva.co.id cenderung menggunakan kata-kata yang bernuansa negatif.

Penulisan berita di kedua media mengikuti kaidah jurnalistik dengan struktur 5W+1H, namun dengan pendekatan retorik yang berbeda. Kesimpulannya, cara penyampaian berita mempengaruhi respons pembaca terhadap film *Dirty Vote*. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis dengan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan penistaan agama oleh Isa Zega dalam praktik umrah pada Suara.com dan Viva.co.id.

5. El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan komunikasi yang berjudul

“Framing Berita Aksi Bela Islam Jilid II di *Republika.co.id* dan *Tempo.co*,” oleh Misroji dan Gusti Akhirani Hasibuan, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua portal berita *online* *Republika.co.id* dan *Tempo.co*, memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengkonstruksi berita mengenai Aksi Bela Islam Jilid II. Masing-masing media menonjolkan bagian tertentu yang dianggap menarik perhatian khalayak, namun analisis menunjukkan bahwa artikel-artikel tersebut kurang memenuhi syarat 5W+1H, sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya jelas. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis dengan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan penistaan agama oleh Isa Zega dalam praktik umrah pada *Suara.com* dan *Viva.co.id*.

6. JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan berjudul “Analisis Framing Berita Dugaan Pondok Pesantren Al Zaytun Menganut Aliran Sesat pada Media *Online* Tempo dan CNN,” oleh Etik Hariyani, M. Abzar Duraesa, Ida Suryani, Lina Revilla, Pasca Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, tahun 2024. Analisis *framing* terhadap pemberitaan dugaan Pondok Pesantren Al-Zaytun menganut aliran sesat di media *online* Tempo dan CNN Indonesia menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam membingkai isu tersebut. Tempo cenderung menggunakan pendekatan yang lebih dramatis dan sensasional, sementara CNN Indonesia lebih

fokus pada objektivitas dan keseimbangan dalam penyampaian berita. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis dengan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan penistaan agama oleh Isa Zega dalam praktik umrah pada Suara.com dan Viva.co.id.

7. Jurnal Jurnalisa yang berjudul “Framing Berita Penistaan Agama M. Kace Dalam Portal Berita Kompas.com Edisi Agustus 2021,” oleh Mukhlisa Setiabudi, Muliadi Mau, Tuti Bahfiarti, Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com berusaha menyampaikan pemberitaan mengenai kasus M. Kece secara akurat dengan narasi-narasi yang halus yang bertujuan untuk tidak mencoreng citra M. Kece yang dianggap sebagai seorang *YouTuber* penceramah biasa. Meskipun demikian, media juga menunjukkan dukungan terhadap penindakan isu-isu intoleransi yang marak terjadi di masyarakat saat ini. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis dengan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan penistaan agama oleh Isa Zega dalam praktik umrah pada Suara.com dan Viva.co.id.
8. Jurnal KJOURDIA: Kediri Journal of Journalism and Digital Media berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Cak Nun Sebut Jokowi Firaun di Media Detik.com dan Suara.com,” oleh Shinta Nurma Ababil, Lukman Hakim, Cindy Amrina Rosyada, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Kediri, tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara media *online* membingkai suatu

peristiwa yang diberitakan serta bagaimana kepemilikan media memengaruhi netralitas dan objektivitas pemberitaan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis *framing* berdasarkan model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com membingkai pemberitaan terkait pernyataan Cak Nun yang menyebut Jokowi sebagai Firaun dengan pendekatan yang cenderung kurang objektif menggunakan perspektif dari pihak yang pro-pemerintah. Sedangkan Suara.com membingkai berita dengan lebih mendekati realitas sosial, mencantumkan pandangan tokoh yang lebih mendukung Cak Nun dengan mempertimbangkan perannya dalam masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis dengan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan penistaan agama oleh Isa Zega dalam praktik umrah pada Suara.com dan Viva.co.id.